

INTEGRASI EKOLITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 PEJAWARAN UNTUK MENDUKUNG SDGS

Arum Berliana Prasanty¹, Eko Suroso²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto, Indonesia¹²
e-mail: arumbpsanty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai-nilai ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran, serta keterkaitannya dengan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru Bahasa Indonesia, siswa kelas VII–IX, dan pihak sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa integrasi ekoliterasi mencakup tiga ranah: (1) Kognitif, berupa pemahaman konsep ekologis melalui teks bertema lingkungan; (2) Afektif, melalui penguatan empati dan tanggung jawab ekologis; dan (3) Psikomotor, melalui aksi nyata seperti proyek literasi dan kampanye keberlanjutan. Strategi pembelajaran meliputi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Project Based Learning* (PjBL), dan pendekatan kolaboratif reflektif yang terintegrasi dalam proyek kokurikuler bertema Gaya Hidup Berkelanjutan. Integrasi ini terbukti meningkatkan kemampuan menulis, kesadaran ekologis, dan partisipasi siswa dalam aksi lingkungan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis ekoliterasi efektif menumbuhkan literasi ekologis siswa dan mendukung implementasi pendidikan berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: *Ekoliterasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, SDGs, Pendidikan Berkelanjutan, Literasi Lingkungan*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the integration of ecoliteracy values in Indonesian language learning at SMP Negeri 1 Pejawaran, as well as their connection with SDG 4 (Quality Education) and SDG 13 (Climate Action). The study employs a descriptive qualitative approach with subjects including Indonesian language teachers, students from grades VII–IX, and school administrators. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, then analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the integration of ecoliteracy encompasses three domains: (1) Cognitive, in the form of understanding ecological concepts through environment-themed texts; (2) Affective, through the enhancement of empathy and ecological responsibility; and (3) Psychomotor, through tangible actions such as literacy projects and sustainability campaigns. The learning strategies include Contextual Teaching and Learning (CTL), Project Based Learning (PjBL), and the reflective collaborative approach integrated into the co-curricular project with the theme of Sustainable Lifestyles. This integration has been proven to enhance writing skills, ecological awareness, and student participation in environmental actions. Indonesian language learning based on ecoliteracy effectively fosters students' ecological literacy and supports the implementation of sustainable education in schools.

Keywords: *Ecoliteracy, Indonesian Language Learning, SDGs, Sustainable Education, Environmental Literacy*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran kritis terhadap berbagai tantangan global, termasuk krisis ekologis yang semakin mengkhawatirkan. Idealnya, pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama harus mengintegrasikan nilai-nilai ekoliterasi yakni kemampuan memahami sistem ekologis, berpikir sistemik, serta bertindak bertanggung jawab terhadap lingkungan ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Integrasi ini selaras dengan misi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDGs*), terutama SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim) yang menekankan pentingnya pendidikan berorientasi keberlanjutan guna membentuk generasi sadar lingkungan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik pembelajaran yang ada. Hasil observasi di SMP Negeri 1 Pejawaran memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam mata pelajaran nonsains, termasuk Bahasa Indonesia. Sebagian besar modul ajar belum secara eksplisit memuat tujuan pembelajaran terkait ekoliterasi dan kegiatan belajar cenderung berfokus pada analisis teks serta keterampilan menulis konvensional tanpa mengaitkan konteks keberlanjutan. Hal ini dikuatkan oleh hasil studi Herliyanto (2023) yang menyebutkan bahwa di Indonesia, meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum, hasilnya belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang kurang ramah lingkungan. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis lingkungan secara efektif. Menurut Muryati et al., (2024) buku-buku Bahasa Indonesia juga memiliki muatan pendidikan lingkungan hidup yang terbatas, hanya pada teks laporan hasil observasi atau teks eksposisi, dan tidak secara luas merefleksikan nilai-nilai ekologis dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam perspektif teoritik, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep ekoliterasi (*ecological literacy*), yang berasal dari akar kata *eco* (*oikos*, berarti “rumah” atau habitat kehidupan) dan literasi (kemampuan memahami serta menggunakan informasi secara bermakna). Yasa (2020) mendefinisikan ekoliterasi sebagai kapasitas untuk memahami cara kerja sistem-sistem alam, menilai bagaimana tindakan manusia memengaruhi ekosistem, dan mengembangkan kesadaran etis untuk bertindak berkelanjutan. Pandangan ini diperkuat oleh Susilawati et al., (2025) yang menegaskan bahwa ekoliterasi mencakup dimensi pengetahuan, penghargaan, dan tindakan bijak terhadap lingkungan. Dengan demikian, ekoliterasi tidak berhenti pada pengetahuan faktual, melainkan mencakup kebiasaan berpikir sistemik, kepekaan nilai, dan kesiapan bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam.

Ruang lingkup ekoliterasi meliputi tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, siswa diharapkan mampu memahami dan menganalisis berbagai teks Bahasa Indonesia yang memuat prinsip-prinsip ekologi, seperti keterkaitan antara manusia dan alam, siklus kehidupan, serta keseimbangan lingkungan dalam konteks sosial dan budaya. Ranah afektif menumbuhkan empati ekologis serta tanggung jawab antargenerasi, sementara ranah psikomotor mendorong perilaku nyata seperti praktik 3R (*reduce, reuse, recycle*), penanaman pohon, dan partisipasi dalam aksi lingkungan di sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ketiga ranah tersebut dapat diintegrasikan melalui kegiatan literasi kontekstual seperti membaca teks bertema lingkungan, menulis esai reflektif, atau

menyusun poster kampanye pengurangan plastik. Pendekatan ini menjadikan Bahasa Indonesia bukan hanya sarana melatih kecakapan berbahasa, tetapi juga wahana membentuk cara berpikir dan bertindak selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Konsep ekoliterasi lekat dengan pendekatan *Education for Sustainable Development* (ESD). UNESCO (2020) mendefinisikan ESD sebagai proses pembelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk menghadapi tantangan keberlanjutan global. Tilbury (2011) menegaskan bahwa ESD mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam seluruh aspek pembelajaran agar siswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan etis. Salah satu komponen utama ESD adalah ekoliterasi, sebagaimana dikemukakan Capra (2007), yakni kemampuan memahami prinsip-prinsip ekologi yang menopang kehidupan serta kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam. Dengan literasi ekologis yang tinggi, individu akan mampu berpikir sistemik dan bertindak bijak dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi ESD dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Transdisciplinary Teaching*. Sánchez dan Reyes (2025) menegaskan bahwa PjBL berorientasi keberlanjutan efektif memperkuat struktur dan efektivitas pendidikan berkelanjutan. Satriani et al., (2022) menunjukkan bahwa CTL menjembatani pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan nyata, sedangkan Echegoyen-Sanz et al., (2023) mengungkapkan bahwa kolaborasi lintas disiplin meningkatkan kesadaran keberlanjutan siswa secara signifikan. Dengan strategi ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menghubungkan isu lingkungan dengan kompetensi berbahasa, menjadikannya lebih bermakna dan kontekstual.

Berbagai studi terdahulu telah menyoroti pentingnya ekoliterasi dalam pendidikan bahasa. Irawan & Fitriani (2025) menyebutkan bahwa kemampuan ekologis dan pengetahuan ekoliterasi membantu membentuk pemahaman individu terhadap relasi manusia dan lingkungan. Saputra et al., (2025) juga menyebutkan bahwa penggunaan model PjBL dengan pendekatan kontekstual, terutama yang terkait dengan isu-isu lingkungan dan sosial dapat digunakan pada pembelajaran teks bahasa Indonesia. Meskipun urgensi integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran bahasa telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas penggunaan bahan ajar bertema lingkungan, seperti teks naratif atau modul berbasis ekologi, untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Kajian tentang praktik integrasi ekoliterasi secara langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, khususnya di wilayah nonperkotaan dengan keterbatasan sumber daya masih sangat terbatas.

SMP Negeri 1 Pejawaran berada di wilayah berkontur pegunungan dengan kondisi alam yang rentan terhadap perubahan lingkungan, sehingga pembelajaran berwawasan ekologi menjadi sangat relevan dan kontekstual menghadapi tantangan khusus dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberlanjutan. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengulas proses integrasi ekoliterasi secara intrakurikuler oleh guru Bahasa Indonesia mulai dari perencanaan, pemilihan materi, hingga strategi pembelajaran di kelas. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana guru memahami, merancang, dan menerapkan prinsip ekoliterasi penting untuk mewujudkan pendidikan berkelanjutan yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan guna memahami bagaimana integrasi ekoliterasi berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan ekoliterasi ke

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Adiwiyata Nasional, sehingga pembelajaran tidak lagi berfokus semata pada penguasaan keterampilan berbahasa, melainkan juga pada pembentukan kesadaran ekologis siswa. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan mengaitkan praktik pembelajaran secara langsung dengan SDG 4 dan SDG 13, sekaligus menguji dampaknya terhadap sikap dan perilaku ekologis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk integrasi nilai ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan (2) menganalisis strategi guru dalam mengaitkan materi kebahasaan dengan isu lingkungan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ekopedagogi bahasa dengan memperjelas hubungan antara pembelajaran bahasa dan pendidikan berkelanjutan. Secara praktis, hasilnya diharapkan memberikan rekomendasi bagi guru dan pengembang kurikulum untuk merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang berwawasan lingkungan, selaras dengan SDGs dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga diharapkan menjadi model lokal penerapan ekoliterasi di sekolah menengah daerah, guna mendukung transformasi pendidikan menuju kesadaran ekologis berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara, karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki program kokurikuler bertema lingkungan, serta berstatus sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional. Sekolah ini dinilai potensial dalam penerapan nilai-nilai ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kontribusinya terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Peneliti berperan sebagai instrumen utama melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen secara alamiah. Penelitian dilakukan selama semester gasal 2025/2026, dengan informan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, meliputi guru Bahasa Indonesia, siswa, dan kepala sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah 11 kelas yang ada di SMP Negeri 1 Pejawaran. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Data penelitian ini berbentuk data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber alami di lingkungan sekolah. Data utama berupa tuturan, tindakan, dan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengandung unsur nilai-nilai ekoliterasi. Selain itu, data juga mencakup dokumen pembelajaran seperti modul ajar, proyek kokurikuler, serta hasil karya siswa berupa teks, poster, dan laporan kegiatan bertema lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, menggunakan instrumen berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan checklist dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, dan kecukupan referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Integrasi Ekoliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran

Gambaran Umum Implementasi

SMP Negeri 1 Pejawaran sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional telah mengembangkan berbagai bentuk integrasi nilai ekoliterasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah ini berkomitmen mewujudkan visi “Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan”. Pengintegrasian nilai-nilai ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1

Pejawaran juga sejalan dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri LHK Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 mengenai Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS). Regulasi ini menegaskan pentingnya penguatan peran sekolah dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran, pengelolaan sekolah, dan partisipasi warga sekolah secara menyeluruh. Integrasi tersebut tampak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada *Education for Sustainable Development* (ESD), terutama mendukung SDG 4 (pendidikan berkualitas) dan SDG 13 (penanganan perubahan iklim).

Dalam konteks pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, guru Bahasa Indonesia di sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengaitkan materi bahasa dengan isu-isu lingkungan. Tema seperti pengelolaan sampah, pelestarian air, reboisasi, serta perubahan iklim diangkat sebagai konteks dalam penyusunan teks eksposisi, teks argumentasi, maupun teks laporan hasil observasi.

Hasil Observasi dan Dokumentasi

Berdasarkan observasi kelas dan analisis dokumen perangkat ajar (modul ajar), ditemukan bahwa 80% guru telah mencantumkan unsur ekoliterasi dalam tujuan pembelajaran. 70% aktivitas pembelajaran mengaitkan teks Bahasa Indonesia dengan konteks lingkungan lokal. 60% siswa menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis berdasarkan rubrik sikap dan refleksi diri. Kegiatan belajar sering dimulai dengan eksplorasi isu lingkungan nyata di sekitar sekolah, misalnya persoalan sampah plastik dan tanah longsor. Siswa kemudian diminta membaca dan menganalisis teks bertema lingkungan, menulis esai atau artikel argumentatif, serta melakukan presentasi dan kampanye kecil di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Bentuk Implementasi

Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif, implementasi integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran berfokus pada pengembangan pemahaman konseptual siswa mengenai isu-isu ekologis dan keberlanjutan melalui analisis teks dan kegiatan literasi kritis. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan struktur kebahasaan, tetapi juga pada pemaknaan kontekstual terhadap topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sesuai dengan prinsip Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) yang tertuang dalam Permen LHK Nomor 23 Tahun 2022. Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan tema lingkungan dalam berbagai jenis teks, misalnya: 1) Teks eksposisi bertema “Pentingnya Mengurangi Sampah Plastik”, di mana siswa menganalisis struktur teks (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang) sekaligus mengaitkan isi bacaan dengan kebijakan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami ciri kebahasaan teks eksposisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu ekologis di sekitar mereka. 2) Pada pembelajaran teks laporan hasil observasi, siswa diminta melakukan pengamatan langsung terhadap sistem pengelolaan sampah sekolah, kemudian menyusun laporan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Aktivitas ini melatih kemampuan analitis dan memperkuat pemahaman terhadap konsep daur ulang dan pengelolaan limbah. 3) Dalam materi teks persuasi, siswa menulis teks bertema “Ayo Kurangi Penggunaan Botol Plastik” dengan memanfaatkan data lapangan hasil

wawancara dengan petugas kebersihan sekolah. Proses ini mendorong siswa untuk menggunakan argumen dan data faktual serta mengasah keterampilan berpikir reflektif.

Selain itu, pembelajaran juga diintegrasikan dengan kajian literasi ilmiah melalui analisis artikel atau berita lingkungan terkini, seperti isu perubahan iklim, deforestasi, atau konservasi air. Kegiatan ini memperkuat pemahaman siswa terhadap hubungan antara bahasa dan realitas ekologis, sekaligus menanamkan kesadaran kritis (*critical awareness*) bahwa teks bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium transformasi nilai-nilai keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, ranah kognitif tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada kemampuan berpikir sistemik dan ekologis, yang menjadi dasar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Ranah Afektif

Pada ranah afektif, integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran berfokus pada pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran ekologis siswa agar memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai-nilai ekologis melalui aktivitas reflektif, emosional, dan empatik, yang sejalan dengan semangat Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dan kebijakan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) sebagaimana diamanatkan dalam Permen LHK Nomor 23 Tahun 2022.

Dalam praktiknya, guru memanfaatkan teks sastra bertema lingkungan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membangkitkan respon emosional siswa. Misalnya: 1) Guru menghadirkan cerpen atau puisi yang menggambarkan kerusakan alam akibat ulah manusia, seperti deforestasi, pencemaran air, atau punahnya satwa liar. Setelah membaca, siswa diajak untuk merefleksikan isi cerita melalui diskusi kelas yang menggali perasaan sedih, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap alam. 2) Siswa kemudian menulis jurnal reflektif pribadi yang memuat pandangan mereka tentang peran individu dalam menjaga kelestarian lingkungan, termasuk komitmen sederhana seperti mengurangi sampah plastik, menanam pohon, atau menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah.

Selain itu, guru juga mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan aksi nyata lingkungan, seperti program Jumat Bersih, Bank Sampah Sekolah, atau Gerakan Satu Sapo (Satu Anak Satu Pohon). Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi dilibatkan dalam perencanaan dan refleksi untuk memahami makna ekologis di balik setiap tindakan. Guru juga menerapkan strategi dialog reflektif, di mana siswa diajak berbagi pandangan tentang isu lingkungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menghubungkannya dengan pesan moral dalam teks sastra. Pendekatan ini membantu siswa menyadari hubungan antara bahasa, nilai, dan tindakan, serta menumbuhkan motivasi intrinsik untuk berperilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, pada ranah afektif, pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya sarana pengembangan literasi bahasa, tetapi juga media pembentukan karakter ekologis, yang menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan alam. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi pelajar berjiwa Adiwiyata dan mendukung pencapaian SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim).

Ranah Psikomotor

Pada ranah psikomotor, implementasi integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran diarahkan untuk mengembangkan keterampilan aplikatif

siswa melalui berbagai aksi nyata yang merefleksikan pemahaman ekologis sekaligus kemampuan berbahasa secara kreatif. Ranah ini menekankan pada kemampuan siswa mengaktualisasikan nilai-nilai ekoliterasi ke dalam bentuk tindakan konkret, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan bermakna.

Dalam pelaksanaannya, siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang mengintegrasikan kemampuan literasi bahasa dengan praktik kepedulian lingkungan, antara lain: 1) Membuat poster kampanye hemat air dan pengurangan sampah plastik, yang menampilkan pesan-pesan persuasif dengan bahasa yang efektif dan visual menarik. Kegiatan ini melatih keterampilan menulis teks persuasif sekaligus mengasah kreativitas dan kesadaran akan pentingnya komunikasi ekologis. 2) Melaksanakan proyek pengomposan sederhana dan mengolah sampah plastik menjadi *paving block* di lingkungan sekolah dengan mendokumentasikan proses dan hasilnya dalam bentuk laporan hasil observasi. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menyusun teks informatif berdasarkan pengalaman langsung, sekaligus memahami prinsip daur ulang limbah organik sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap kelestarian lingkungan. 3) Mengikuti lomba literasi bertema lingkungan di lingkup sekolah, seperti penulisan slogan, puisi, dan artikel opini, yang mendorong siswa mengekspresikan gagasan ekologis secara imajinatif dan argumentatif.

Selain itu, guru juga mengintegrasikan kegiatan psikomotorik ini dengan Proyek Kokurikuler bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dengan tema *Zero Waste* di mana siswa berlatih memilah sampah sampai mengolahnya menjadi *paving block*, sehingga setiap aktivitas siswa memiliki makna transformatif: menghubungkan antara pengetahuan (*knowing*), sikap (*being*), dan tindakan (*doing*). Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk sinergi holistik antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagaimana prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, menjadikan mereka agen perubahan (*change agents*) yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat. Berikut lampiran rekapitulasi bagaimana implementasi ekoliterasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran.

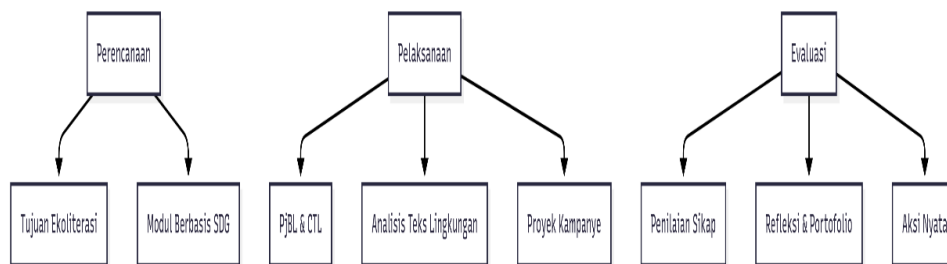
Tabel 1. Rekapitulasi Implementasi Ekoliterasi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pejawaran

Aspek Pembelajaran	Indikator Ekoliterasi	Persentase Implementasi	Bentuk Kegiatan
Perencanaan	Tujuan pembelajaran memuat ekoliterasi	80%	Modul ajar berorientasi SDG
Pelaksanaan	Aktivitas kontekstual berbasis isu lingkungan	70%	PjBL, CTL, diskusi teks lingkungan
Evaluasi	Penilaian sikap dan aksi nyata	60%	Refleksi, portofolio, proyek

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi ekoliterasi di SMP Negeri 1 Pejawaran sejalan dengan teori Capra (2007) yang menyatakan bahwa ekoliterasi menekankan pemahaman sistem ekologis dan tindakan berkelanjutan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa berpikir sistemik (interaksi manusia lingkungan) dan bertindak bijak ekologis. Pendekatan PjBL berbasis keberlanjutan yang diterapkan juga konsisten dengan (Sánchez-García & Reyes-de-Cózar, 2025) yang membuktikan bahwa model ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam isu lingkungan. Sementara penggunaan CTL selaras dengan temuan Satriani et al., (2012) bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan aplikatif.

Selain itu, integrasi ini berkontribusi terhadap Target 4.7 SDG 4 yang menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan melalui penanaman nilai tanggung jawab lingkungan pada siswa. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menguatkan temuan observasi berikut ini. 1) Guru mengaku menggunakan isu lingkungan untuk mengaitkan topik teks eksposisi dan argumentasi, misalnya topik “*Pemanasan Global*” atau “*Pengelolaan Sampah Sekolah*”. 2) Siswa menyatakan bahwa pembelajaran seperti ini lebih menarik dan bermakna, karena “belajar Bahasa Indonesia sambil memikirkan masa depan bumi”.

3) Kepala sekolah menegaskan bahwa integrasi ekoliterasi merupakan bagian dari strategi sekolah adiwiyata dan Proyek Kokurikuler bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan dengan topik *Zero Waste*”. Hasil triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumen menunjukkan konsistensi bahwa integrasi ekoliterasi telah menjadi budaya belajar, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi berbasis tindakan ekologis.



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Implementasi Ekoliterasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran

Gambar 1 menunjukkan bahwa implementasi ekoliterasi berjalan dalam tiga tahap utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kontekstual, dan evaluasi sikap serta aksi. Ketiganya saling terhubung untuk membentuk pembelajaran bermakna dan mendukung pembentukan karakter ekologis siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Implementasi integrasi ekoliterasi di SMP Negeri 1 Pejawaran telah berlangsung cukup efektif. Guru memanfaatkan strategi berbasis proyek dan konteks lingkungan lokal untuk: 1) menanamkan pengetahuan ekologis, 2) membangun kepedulian lingkungan, dan 3) mendorong aksi nyata berkelanjutan.

Namun, tantangan yang masih muncul adalah belum semua guru konsisten menilai aspek afektif dan psikomotor secara sistematis dan perlunya pelatihan lanjutan agar guru mampu mengembangkan modul ajar berbasis SDG dan ESD yang lebih eksplisit. Dengan demikian, integrasi ekoliterasi tidak hanya menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih kontekstual, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan generasi sadar lingkungan dan berkarakter global.

Strategi Guru dalam Mengaitkan Materi Kebahasaan dengan Isu Lingkungan di SMP Negeri 1 Pejawaran

Gambaran Umum Strategi

Sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi sekolah adiwiyata, guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran menerapkan berbagai strategi inovatif untuk mengintegrasikan isu lingkungan dan perubahan iklim dalam pembelajaran kebahasaan. Strategi ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga membangun kesadaran ekoliterasi dan tanggung jawab ekologis siswa. Hasil observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa guru menggunakan kombinasi pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek, yang sejalan dengan model pendidikan untuk *Education for Sustainable Development* (ESD) dan pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pengalaman belajar bermakna.

Temuan Lapangan: Strategi Utama Guru

Strategi Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Guru mengaitkan pembelajaran kebahasaan dengan fenomena lingkungan lokal yang dialami siswa secara langsung, seperti materi teks eksposisi dikaitkan dengan topik “Dampak Sampah Plastik bagi Ekosistem”. Materi teks laporan hasil observasi menggunakan objek lingkungan sekitar, seperti taman sekolah, tempat pengolahan sampah, dan area penghijauan. Strategi ini membantu siswa memahami struktur teks dan unsur kebahasaan sambil mengembangkan kesadaran ekologis. Hasil observasi menunjukkan 75% siswa lebih aktif berdiskusi saat topik pembelajaran berhubungan dengan isu nyata di sekitar mereka. “Kalau bahasanya tentang lingkungan sekitar, kami jadi lebih mudah paham karena itu hal yang kami lihat setiap hari,” (kutipan wawancara siswa kelas VII).

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning / PjBL*)

Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) di SMP Negeri 1 Pejawaran menjadi salah satu pendekatan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoliterasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi ini berlandaskan prinsip bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah nyata, melakukan penyelidikan mendalam, dan menghasilkan produk autentik yang bermakna. Dalam konteks sekolah Adiwiyata, PjBL menjadi sarana yang ideal untuk menyinergikan pembelajaran bahasa dengan isu keberlanjutan lingkungan.

Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran merancang berbagai proyek literasi ekologis yang mengajak siswa untuk mengaitkan materi kebahasaan dengan persoalan lingkungan lokal. Setiap proyek dirancang dengan mempertimbangkan tiga aspek utama yaitu. 1) Relevansi dengan kompetensi dasar kebahasaan. 2) Kesesuaian dengan konteks lingkungan sekitar sekolah. 3) Kontribusi terhadap penguatan karakter peduli lingkungan.

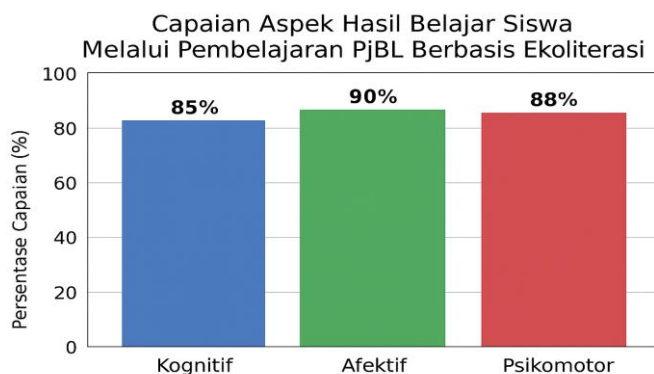
Salah satu proyek yang diterapkan adalah menulis teks argumentatif bertema “Mengusahkan Hemat Air dan Energi di Sekolah”. Pada kegiatan ini, siswa diajak melakukan observasi lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi aktivitas yang boros konsumsi listrik dan penggunaan air di lingkungan sekolah. Dari hasil pengamatan tersebut, siswa mengumpulkan data berupa catatan lapangan dan wawancara singkat dengan warga sekolah. Selanjutnya, mereka menyusun kerangka teks argumentatif dengan struktur tesis, argumentasi, dan

penegasan ulang, serta menyajikan solusi berbasis tindakan nyata seperti program “Senin Hemat Energi” atau kampanye “Matikan Lampu Saat Tidak Digunakan”.

Selain itu, guru juga mengembangkan proyek kampanye literasi lingkungan dalam bentuk poster edukatif dan mading bertema lingkungan. Proyek ini menggabungkan keterampilan menulis persuasif dengan kreativitas visual. Siswa diminta meneliti isu lingkungan aktual, misalnya pengelolaan sampah plastik atau krisis air bersih, lalu menyusun teks ajakan yang disertai ilustrasi menarik untuk dipajang di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa dan berpikir kritis, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dengan menyebarkan pesan positif kepada komunitas sekolah.

Proyek lain yang cukup menarik adalah pembuatan komik naratif bertema “Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Kehidupan”. Dalam kegiatan ini, siswa diajak menulis naskah cerita fantasi sederhana yang mengandung pesan ekologis, kemudian mengubahnya menjadi komik digital menggunakan aplikasi sederhana. Aktivitas ini mendorong integrasi literasi visual, naratif, dan ekologis, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kolaboratif. Komik-komik hasil karya siswa kemudian dipamerkan dalam kegiatan Pekan Literasi Sekolah, sehingga memberikan pengakuan terhadap karya mereka dan memotivasi siswa untuk terus berinovasi.

Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* berupa panduan penulisan, contoh teks, serta umpan balik formatif selama proyek berlangsung. Sementara itu, siswa diberi ruang untuk bekerja mandiri dan kolaboratif, mengeksplorasi ide-ide, serta menyajikan hasil karyanya dalam forum kelas atau pameran literasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis ekoliterasi membawa dampak positif terhadap tiga aspek utama yaitu.



Gambar 2. Capaian Aspek Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran PjBL Berbasis Ekoliterasi di SMP Negeri 1 Pejawaran

Gambar 2 di atas menggambarkan capaian hasil belajar siswa pada tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) berorientasi ekoliterasi di SMP Negeri 1 Pejawaran yaitu dengan hasil kemampuan kognitif (85%) berarti peningkatan kemampuan menyusun teks uasif secara logis, afektif (90%) berarti berkembangnya empati dan kesadaran terhadap isu lingkungan, dan psikomotor (88%) berrarti meningkatnya keterampilan komunikasi ekologis melalui karya nyata seperti poster, artikel, dan komik. Diagram ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi

dengan nilai ekoliterasi efektif membangun pemahaman konseptual, sikap positif, dan tindakan nyata dalam konteks keberlanjutan lingkungan.

Hasil observasi kelas memperlihatkan bahwa capaian kognitif siswa menunjukkan bagaimana keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelompok, pengumpulan data lapangan, dan penyusunan produk proyek. Sementara hasil wawancara siswa mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek membuat kegiatan menulis terasa lebih menyenangkan dan bermakna, karena mereka dapat mengaitkan topik dengan kehidupan nyata. Salah satu siswa menyatakan bahwa.

“Menulis jadi tidak membosankan karena kami menulis sesuatu yang kami alami dan bisa kami ubah. Misalnya tentang sampah sekolah, kami bisa menulis solusi dan langsung melakukannya.”

Dari sisi teori, penerapan strategi PjBL ini selaras dengan konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan. Proyek-proyek ekologis memberi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi makna dari pengalaman nyata, mempraktikkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), serta menginternalisasi nilai keberlanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan prinsip *Education for Sustainable Development* (UNESCO, 2020) yaitu pembelajaran yang berorientasi pada aksi nyata, refleksi kritis, dan kolaborasi untuk memecahkan permasalahan lingkungan.

Secara keseluruhan, strategi *Project Based Learning* telah terbukti menjadi pendekatan efektif dalam mengintegrasikan ekoliterasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran. Melalui proyek-proyek literasi yang relevan dan kontekstual, siswa tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga menjadi pembelajar aktif dan agen perubahan yang memiliki kesadaran ekologis tinggi serta berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.

Strategi Kolaboratif dan Reflektif

Dalam implementasi integrasi ekoliterasi di SMP Negeri 1 Pejawaran, guru Bahasa Indonesia menerapkan strategi kolaboratif dan reflektif sebagai pendekatan yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran ekologis siswa. Strategi ini didesain agar siswa tidak hanya memahami konsep bahasa secara struktural, tetapi juga mampu mengaitkan isi teks dengan konteks sosial dan lingkungan sekitarnya. Pada tahap awal, guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, kemudian memberikan tugas analisis terhadap teks berita, artikel ilmiah, atau opini publik bertema lingkungan misalnya isu perubahan iklim, krisis sampah plastik, atau degradasi hutan. Setiap kelompok diminta untuk menganalisis struktur teks, identifikasi argumen utama, serta menilai kredibilitas sumber dan sudut pandang penulis. Proses ini mendorong munculnya diskusi aktif dan pertukaran gagasan antaranggota kelompok.

Tahap berikutnya adalah menulis tanggapan kritis yang berisi opini siswa terhadap isu yang dianalisis, dengan mempertimbangkan aspek logika, data pendukung, dan etika berpendapat. Siswa kemudian melakukan refleksi pribadi dalam bentuk jurnal atau esai singkat, menjawab pertanyaan seperti: 1) “Apa peran saya sebagai pelajar dalam menjaga kelestarian lingkungan?” 2) “Perubahan kecil apa yang bisa saya lakukan mulai hari ini untuk mengurangi dampak lingkungan?”

Melalui strategi ini, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam menilai informasi lingkungan, keterampilan argumentatif dalam

mengemukakan opini berbasis data, serta kesadaran etis dan empatik terhadap peran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa strategi reflektif ini membantu siswa lebih memahami hubungan antara teks dan realitas sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dalam menghadapi krisis lingkungan.



Gambar 3. Grafik Partisipasi Siswa dalam Strategi Pembelajaran Ekoliterasi

Gambar 3 di atas menggambarkan tingkat partisipasi siswa dalam tiga strategi pembelajaran integratif yang digunakan dalam implementasi ekoliterasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran, yakni *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, dan strategi kolaboratif reflektif. Data ini diperoleh melalui hasil observasi kelas, wawancara dengan guru, serta triangulasi dengan dokumen proyek dan portofolio siswa.

Dari grafik tersebut terlihat bahwa tingkat partisipasi tertinggi ditunjukkan pada strategi *Project Based Learning (PjBL)* dengan persentase sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan isu lingkungan seperti proyek penulisan teks argumentatif bertema hemat energi dan air atau kampanye literasi lingkungan menjadi sarana efektif bagi siswa untuk terlibat aktif. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, melakukan riset lapangan, dan memproduksi karya nyata seperti poster, artikel opini, atau komik bertema perubahan iklim. Keterlibatan langsung dalam proyek membuat siswa merasa pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menempati posisi kedua dengan tingkat partisipasi 87%. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengaitkan materi kebahasaan dengan konteks dunia nyata, seperti membaca dan menganalisis teks berita bertema lingkungan atau menulis teks deskripsi tentang kondisi alam sekitar sekolah. CTL membantu siswa memahami bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir kritis terhadap isu-isu sosial dan ekologis. Guru melaporkan bahwa strategi ini mempermudah pembentukan makna karena siswa dapat mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi dan lingkungan terdekat.

Adapun strategi kolaboratif dan reflektif memperoleh partisipasi sebesar 85%. Dalam kegiatan ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis teks, mendiskusikan solusi terhadap permasalahan lingkungan, serta menulis refleksi pribadi. Strategi ini melatih kemampuan berpikir kritis, empati, serta kesadaran terhadap tanggung jawab individu dalam menjaga kelestarian lingkungan. Meskipun tingkat partisipasinya sedikit lebih rendah

dibandingkan strategi lain, pendekatan reflektif ini memberikan dampak signifikan pada ranah afektif siswa, yaitu munculnya rasa peduli dan tanggung jawab ekologis.

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa ketiga strategi tersebut saling melengkapi dan efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoliterasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. PjBL unggul dalam mendorong keterlibatan aktif dan keterampilan kolaboratif, CTL unggul dalam mengaitkan konsep bahasa dengan realitas ekologis, sementara strategi kolaboratif-reflektif memperkuat aspek afektif dan kesadaran etis siswa. Ketiganya mendukung pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim) melalui pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan kebahasaan, tetapi juga pembentukan karakter peduli lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pejawaran sebagai sekolah Adiwiyata Nasional merupakan langkah strategis membentuk generasi literat ekologis yang cakap berbahasa dan sadar lingkungan. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi sekadar berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran keberlanjutan sesuai prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-4 dan ke-13. Guru berhasil menerapkan pembelajaran integratif melalui tiga strategi utama: (1) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengaitkan teks dengan konteks ekologis nyata, (2) *Project Based Learning* (PjBL) melalui proyek autentik seperti penulisan teks argumentatif dan kampanye literasi lingkungan, serta (3) strategi kolaboratif-reflektif untuk menumbuhkan berpikir kritis dan empati ekologis.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang tinggi (92% pada PjBL, 87% CTL, 85% kolaboratif-reflektif) serta peningkatan signifikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa mampu menulis teks argumentatif yang logis, menunjukkan kesadaran ekologis tinggi, serta menghasilkan karya nyata bertema lingkungan. Hal ini mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky tentang pentingnya pembelajaran kontekstual dan kolaboratif (Wibowo et al., 2025). Dengan demikian, integrasi ekoliterasi bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini membekali siswa dengan literasi bahasa sekaligus membentuk mereka menjadi agen perubahan yang berkarakter dan peduli lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul ajar berbasis ekoliterasi, pelatihan guru, dan penerapan pembelajaran lintas disiplin untuk memperkuat kesadaran ekologis, menjadikan SMP Negeri 1 Pejawaran sebagai model nasional pembelajaran berwawasan lingkungan selaras dengan visi Adiwiyata dan SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, F. (2007). Sustainable living, ecological literacy, and the breath of life. *Canadian Journal of Environmental Education* (CJEE), 9-18. <https://cjee.lakeheadu.ca/article/view/624>
- Echegoyen-Sanz, Y., Morote, Á., & Martín-Ezpeleta, A. (2024). Transdisciplinary education for sustainability. Creativity and awareness in teacher training. In *Frontiers in Education* (Vol. 8, p. 1327641). Frontiers Media SA. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2023.1327641/full>

- Herliyanto, M. (2023). Pembelajaran Berbasis Masalah Lingkungan (Environment-Based Learning). *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 63-68. <https://ejournal.stit-alkifayahria.ac.id/index.php/almafahim/article/view/613>
- Irawan, Y., & Fitriani, A. (2025). Pengaruh Ecoliteracy untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan pada Mahasiswa. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 234-247. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v7i2.16997>
- Isnanda, R., Gusnetti, G., Sayuti, M., Syofiani, S., Rinaldi, R., & Marsis, M. (2022). Pembelajaran bahasa indonesia berwawasan ekoliterasi sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2), 185-194. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i2.166>
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Panduan Adi wiyata, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.scribd.com/doc/135809621/Buku-Pedoman-Adiwiyata-2012>
- Luke, A. (2012). Critical literacy: Foundational notes. *Theory into Practice*, 51(1), 4-11. <https://doi.org/10.1080/00405841.2012.636324>.
- Muryati, S., Musa, M. Z., Sudiatmi, T., & Wicaksana, M. F. (2024). Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22-30. <https://doi.org/10.32585/klitika.v6i1.4553>
- Nurdin, Elan A., and Era I. Pangastuti. 2020. *Pembelajaran Berbasis Lingkungan*. Bandung: CV Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/314616/pembelajaran-berbasis-lingkungan>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.
- Sánchez-García, R., & Reyes-de-Cózar, S. (2025). Enhancing Project-Based Learning: A Framework for Optimizing Structural Design and Implementation A Systematic Review with a Sustainable Focus. *Sustainability*, 17(11), 4978. <https://doi.org/10.3390/su17114978>.
- Saputra, A. D., Haryati, R. D., Suryanto, E., Suhita, R., & Rohmadi, M. (2025). Penerapan Model *Project-Based Learning* (PjBL) Berbasis Ekologi dalam Pembelajaran Teks Prosedur di SMP. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 488-501. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.6014>
- Sari, M., Effendie, R., & Sakerani, S. (2025). Implementasi Ekoliterasi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 31-40. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.15218>
- Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, M. H. (2012). Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing. *Indonesian journal of applied linguistics*, 2(1), 10-22. <https://www.academia.edu/download/111415784/d9b2ad72375853e4b1b6a7ff362ae799b768.pdf>
- Susilowati. (2025). *Ekoliterasi: Membentuk Calon Guru Sekolah Dasar Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Indonesia Emas Group.

- Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning*. UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: ESD for 2030 Roadmap*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools. *Journal of education and learning (EduLearn)*, 19(1), 431-440. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1456994>
- Yasa, L. N. (2020). *Model Ecoliteracy Siswa dalam Reduksi Sampah Plastik (Narrative inquiry di SD Negeri Mekarjaya, Kecamatan Panongan, Tangerang, Banten)* [Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository. <https://repository.upi.edu/52546/>